

Internalisasi Nilai Ihsan sebagai Fondasi Character Sustainability dalam Pendidikan Agama Islam

Mahesa Zidan¹, Iqbal Amar Muzaki², Yadi Fahmi Arifudin³

¹²³Universitas Singaperbangsa Karawang

2210631110140@student.unsika.ac.id¹, iqbalamar.muzaki@staff.unsika.ac.id²,

yadi.fahmi@fai.unsika.ac.id³

ABSTRACT

The sustainability of character education has become a central issue in the era of globalization and digital transformation. Islamic Religious Education (IRE) plays a crucial role in developing sustainable character grounded in spiritual awareness. This study aims to analyze the internalization of the value of ihsan as a foundation for character sustainability in Islamic education. Using a qualitative library research approach, this study examines scholarly works published between 2021–2025 related to Islamic character education, value internalization, and sustainability frameworks. The findings indicate that ihsan—understood as spiritual consciousness (muraqabah), excellence in action, and ethical benevolence—serves as a transformative moral force when internalized through habituation, role modeling, curriculum integration, and school culture. The concept of character sustainability refers to consistent moral behavior that persists beyond external supervision and adapts to global challenges. Therefore, the integration of ihsan values into Islamic education provides a holistic and sustainable character-building framework capable of strengthening students' moral resilience in contemporary society.

Keywords: *Ihsan, character sustainability, Islamic Religious Education, value internalization.*

ABSTRAK

Keberlanjutan pendidikan karakter menjadi isu sentral di era globalisasi dan transformasi digital. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter berkelanjutan yang berlandaskan kesadaran spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai ihsan sebagai fondasi character sustainability dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif terhadap literatur ilmiah tahun 2021–2025 yang membahas pendidikan karakter Islam, internalisasi nilai, dan konsep keberlanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai ihsan yang mencakup kesadaran spiritual (muraqabah), orientasi keunggulan, dan kebaikan etis menjadi kekuatan moral transformatif ketika diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, integrasi kurikulum, dan budaya sekolah. Character sustainability merujuk pada konsistensi moral yang bertahan tanpa pengawasan eksternal serta adaptif terhadap tantangan global. Dengan demikian, integrasi nilai ihsan dalam Pendidikan Agama Islam menghadirkan kerangka pembentukan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Ihsan, character sustainability, Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam konteks globalisasi menghadapi tantangan serius berupa krisis moral, disorientasi nilai, dan degradasi etika digital pada peserta didik (Haryono et al., 2022). Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam

reformasi pendidikan di Indonesia (Mustofa & Muzaki, 2022). Transformasi sosial yang cepat menyebabkan pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada aspek kognitif, tetapi harus mampu membangun karakter yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman (Rahman & Siregar, 2023). Konsep utama pendidikan karakter yaitu diawali dengan perubahan, penanaman dalam sebuah pembiasaan, menjadi tindakan dalam sebuah perilaku (Nuraeni et al., 2021). Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai spiritual yang mendalam. Konsep ihsan sebagai dimensi tertinggi dalam ajaran Islam mengandung makna kesadaran ilahiah dan komitmen moral yang konsisten (Sulaiman, 2021). Ihsan bukan sekadar perilaku baik, tetapi kualitas internal yang membentuk integritas individu secara menyeluruh.

Pendidikan karakter di era globalisasi dan transformasi digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Perkembangan teknologi informasi, percepatan arus komunikasi, serta terbukanya interaksi global telah membawa perubahan signifikan dalam sistem nilai, pola perilaku, dan orientasi hidup generasi muda. Fenomena degradasi moral, disorientasi nilai, krisis keteladanan, hingga meningkatnya perilaku individualistik dan pragmatis menjadi indikator bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu membangun karakter yang kokoh dan berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan capaian akademik tanpa diimbangi penguatan dimensi afektif dan spiritual berkontribusi terhadap lemahnya integritas moral peserta didik (Haryono et al., 2022).

Transformasi sosial yang cepat tidak hanya mengubah struktur ekonomi dan budaya, tetapi juga memengaruhi cara individu memahami identitas diri dan relasi sosialnya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi cukup berfungsi sebagai transfer of knowledge, melainkan harus menjadi proses transformasi nilai yang mampu membentuk karakter berkelanjutan (*sustainable character*). Karakter berkelanjutan bukan sekadar perilaku baik yang muncul dalam situasi tertentu, tetapi merupakan sistem nilai internal yang melekat dan konsisten dalam berbagai kondisi, termasuk ketika tidak ada pengawasan eksternal. Rahman dan Siregar (2023) menegaskan bahwa keberlanjutan karakter mensyaratkan integrasi antara kesadaran moral, ketahanan psikologis, dan orientasi tanggung jawab sosial yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki fondasi teologis dan filosofis yang kuat. Islam memandang manusia sebagai makhluk moral (*'abd* dan *khalifah*) yang memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial secara simultan. Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari internalisasi nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu konsep fundamental dalam kerangka moral Islam adalah ihsan. Ihsan merupakan dimensi tertinggi dalam trilogi ajaran Islam (Islam, Iman, Ihsan) yang menekankan kualitas penghambaan yang optimal dan kesadaran spiritual mendalam (Sulaiman, 2021).

Secara konseptual, ihsan memiliki makna yang luas dan komprehensif. Dalam hadis Jibril, ihsan diartikan sebagai "beribadah kepada Allah seakan-akan engkau

melihat-Nya; jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Definisi ini mengandung dimensi muraqabah (kesadaran akan pengawasan Ilahi) yang membentuk kontrol diri intrinsik. Ihsan bukan sekadar tindakan moral eksternal, tetapi kesadaran batin yang mendorong individu untuk senantiasa berbuat terbaik (excellence) dalam setiap aspek kehidupan.

Hidayat dan Nur (2022) menegaskan bahwa orientasi keunggulan dalam ihsan menciptakan etos profesionalitas dan tanggung jawab yang melampaui standar minimal kewajiban. Relevansi ihsan dalam konteks pendidikan modern semakin signifikan ketika dihadapkan pada fenomena krisis motivasi intrinsik. Banyak perilaku baik peserta didik muncul karena tekanan aturan, sistem evaluasi, atau pengawasan guru. Ketika kontrol eksternal melemah, perilaku tersebut cenderung tidak bertahan. Inilah yang membedakan antara pendidikan karakter yang bersifat situasional dan karakter yang berkelanjutan. Character sustainability menuntut adanya fondasi internal yang kokoh sehingga nilai moral tetap hidup dalam kesadaran individu tanpa ketergantungan pada sistem kontrol luar. Dalam kerangka ini, ihsan berpotensi menjadi fondasi teoretis dan praktis bagi pembangunan karakter berkelanjutan.

Konsep keberlanjutan (sustainability) dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan dimensi moral individual, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan ekologis. Aziz dan Maulana (2022) mengemukakan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi strategis dalam pembangunan berkelanjutan melalui integrasi nilai spiritual, etika sosial, dan kesadaran lingkungan. Ihsan, sebagai nilai yang menekankan kebaikan universal dan tanggung jawab moral menyeluruh, dapat memperluas makna character sustainability tidak hanya pada konsistensi personal, tetapi juga pada kontribusi sosial dan keberlanjutan peradaban. Meskipun berbagai kajian telah membahas pendidikan karakter dalam perspektif Islam, kajian yang secara spesifik menghubungkan internalisasi nilai ihsan dengan paradigma character sustainability masih relatif terbatas.

Sebagian penelitian berfokus pada internalisasi nilai Islam secara umum Anwar et al., (2024), integrasi kurikulum berbasis karakter (Fitriani, 2023), atau rekonstruksi pendidikan karakter di era digital (Haryono et al., 2022). Namun, belum banyak yang mengembangkan kerangka konseptual yang secara eksplisit menempatkan ihsan sebagai fondasi keberlanjutan karakter dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberlanjutan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan normatif dan instruktif, tetapi memerlukan transformasi kesadaran batin peserta didik. Ihsan sebagai kesadaran spiritual mendalam diyakini mampu membangun integritas personal yang stabil, sekaligus mendorong orientasi keunggulan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, internalisasi nilai ihsan tidak hanya berfungsi sebagai penguatan moral, tetapi juga sebagai strategi pembangunan karakter jangka panjang yang relevan dengan dinamika global.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana pendidikan karakter Islam dengan memperkenalkan konsep character sustainability sebagai paradigma integratif. Secara praktis, penelitian ini memberikan landasan

konseptual bagi pengembangan kurikulum, budaya sekolah, dan strategi pembelajaran yang berbasis nilai ihsan. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan nilai ihsan dapat menjadi alternatif solusi atas problem krisis karakter yang semakin kompleks. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis yang kuat. Integrasi nilai ihsan dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperkaya dimensi spiritual pendidikan, tetapi juga menawarkan kerangka pembentukan karakter yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan konseptual dan analisis literatur yang sistematis, penelitian ini berupaya membangun sintesis antara nilai teologis ihsan dan paradigma modern tentang keberlanjutan karakter.

Pendidikan karakter pada era globalisasi menghadapi tantangan multidimensional yang ditandai dengan krisis moral, disorientasi nilai, serta melemahnya motivasi intrinsik peserta didik. Transformasi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi dan pembelajaran, tetapi juga memengaruhi konstruksi identitas dan orientasi moral generasi muda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian kognitif belum mampu menghasilkan karakter yang stabil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan kontemporer dituntut untuk mengembangkan paradigma pembentukan karakter yang tidak bersifat temporer, melainkan mampu bertahan dalam berbagai situasi sosial. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter memiliki fondasi teologis yang kuat melalui integrasi nilai spiritual dan etika. Salah satu konsep utama dalam ajaran Islam adalah ihsan, yaitu kesadaran spiritual mendalam yang mendorong individu untuk berperilaku optimal karena merasa berada dalam pengawasan Ilahi. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada ritualitas, tetapi juga mencakup kualitas tindakan sosial, profesional, dan moral.

Meskipun kajian pendidikan karakter Islam telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada internalisasi nilai secara umum, integrasi kurikulum karakter, atau rekonstruksi pendidikan moral di era digital. Penelitian yang secara spesifik mengaitkan nilai ihsan dengan konsep keberlanjutan karakter (*character sustainability*) masih relatif terbatas. Padahal, isu utama pendidikan karakter modern bukan lagi sekadar pembentukan perilaku baik, tetapi bagaimana nilai tersebut mampu bertahan tanpa pengawasan eksternal. Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini menawarkan pendekatan konseptual baru dengan menempatkan ihsan sebagai fondasi *character sustainability* dalam Pendidikan Agama Islam. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada sintesis antara konsep spiritual Islam dan paradigma pendidikan berkelanjutan yang selama ini lebih banyak dikembangkan dalam perspektif pendidikan umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, konstruksi konseptual, serta sintesis teoritis mengenai internalisasi nilai ihsan sebagai fondasi *character sustainability* dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis secara

kuantitatif, melainkan membangun pemahaman komprehensif melalui analisis mendalam terhadap literatur ilmiah yang relevan. Teknik analisis data menggunakan metode content analysis, yaitu mengidentifikasi tema, konsep, dan argumentasi utama dalam literatur yang berkaitan dengan nilai ihsan dan pendidikan karakter berkelanjutan (Fitriani, 2023). Data yang terkumpul kemudian disintesis untuk membangun kerangka konseptual yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai Ihsan dalam Pendidikan Islam

Nilai Ihsan dalam pendidikan Islam mencerminkan kesadaran bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah (muraqabah), sehingga mendorong integritas dan tanggung jawab moral (Sulaiman, 2021). Dimensi ini memperkuat motivasi intrinsik peserta didik dalam berperilaku baik tanpa bergantung pada kontrol eksternal. Pendidikan berbasis ihsan menekankan bahwa setiap tugas harus dilakukan secara optimal dan profesional (Hidayat & Nur, 2022). Nilai ihsan dalam pendidikan Islam merupakan dimensi spiritual dan moral tertinggi yang melampaui sekadar kepatuhan normatif terhadap aturan agama. Ihsan menempatkan kesadaran ilahiah (muraqabah) sebagai fondasi perilaku, sehingga setiap tindakan dilakukan atas dasar kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi.

Dalam konteks pendidikan, kesadaran ini membentuk kontrol diri intrinsik yang lebih kuat dibandingkan kontrol eksternal berbasis regulasi sekolah (Sulaiman, 2021). Dengan demikian, Ihsan berfungsi sebagai sumber motivasi internal yang berkelanjutan. Secara epistemologis, konsep ihsan tidak hanya berkaitan dengan dimensi ibadah ritual, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk aktivitas belajar, interaksi sosial, dan tanggung jawab profesional. Hidayat dan Nur (2022) menjelaskan bahwa orientasi keunggulan (excellence orientation) dalam Ihsan mendorong individu untuk melaksanakan setiap tugas secara optimal, bukan sekadar memenuhi standar minimal. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), orientasi ini memperluas makna pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan karakter unggul.

Dalam perspektif pedagogis, ihsan dapat dipahami sebagai integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan. Pendidikan berbasis ihsan tidak hanya mengajarkan nilai moral sebagai materi pelajaran, tetapi menanamkannya dalam kesadaran batin peserta didik. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa internalisasi nilai Islam harus menyentuh dimensi hati (Qalbi), bukan hanya rasionalitas intelektual (Anwar et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi dari kualitas integritas moral peserta didik. Lebih lanjut, ihsan memiliki implikasi etis yang luas, termasuk tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Aziz dan Maulana (2022) menekankan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan harus mengintegrasikan nilai spiritual dengan tanggung jawab sosial. Ihsan, sebagai nilai universal kebaikan, memperluas cakupan pendidikan karakter ke arah keberlanjutan sosial dan ekologis. Dengan demikian, ihsan tidak hanya membentuk individu saleh secara personal, tetapi juga agen perubahan sosial.

Dimensi psikologis ihsan juga relevan dalam membangun ketahanan moral. Kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi spiritual membentuk stabilitas emosi dan pengendalian diri. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan era digital yang penuh distraksi dan godaan moral (Haryono et al., 2022). Pendidikan yang berbasis ihsan mampu membangun resistensi terhadap pengaruh negatif globalisasi karena nilai yang dipegang bersumber dari keyakinan internal, bukan tekanan eksternal. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa ihsan berperan sebagai mekanisme pembentuk kontrol diri intrinsik. Berbeda dengan pendekatan disiplin berbasis regulasi eksternal, kesadaran muraqabah menghasilkan motivasi moral yang lebih stabil.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan karakter tidak dapat dicapai melalui pendekatan normatif semata, tetapi memerlukan transformasi kesadaran internal peserta didik. Beberapa penelitian menekankan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam pendidikan karakter, namun belum secara eksplisit menempatkan ihsan sebagai mekanisme psikologis pembentuk sustainability karakter. Artikel ini menunjukkan bahwa orientasi keunggulan dalam ihsan memperluas fungsi pendidikan dari transfer nilai menuju pembentukan identitas moral.

Character Sustainability sebagai Paradigma Baru Pendidikan Karakter

Character sustainability merujuk pada keberlanjutan nilai moral dalam diri individu yang konsisten dalam berbagai konteks kehidupan. Konsep ini menekankan bahwa karakter tidak hanya dibentuk sesaat, tetapi menjadi identitas permanen. Dalam konteks pendidikan Islam, sustainability karakter berkaitan dengan kesinambungan nilai spiritual, sosial, dan ekologis (Aziz & Maulana, 2022). Nilai ihsan memperluas dimensi keberlanjutan tidak hanya pada aspek sosial, tetapi juga tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Character sustainability merupakan paradigma baru dalam pendidikan karakter yang menekankan konsistensi nilai moral dalam jangka panjang. Berbeda dengan pendekatan karakter konvensional yang sering bersifat situasional, character sustainability menuntut internalisasi nilai hingga menjadi identitas permanen individu (Rahman & Siregar, 2023). Paradigma ini lahir dari kesadaran bahwa perubahan sosial yang cepat memerlukan karakter yang adaptif namun tetap berprinsip.

Dalam konteks pendidikan Islam, keberlanjutan karakter tidak hanya berarti konsistensi perilaku, tetapi juga kesinambungan kesadaran spiritual. Yusuf dan Latifah (2025) menyatakan bahwa karakter berkelanjutan dalam perspektif Islam harus berakar pada nilai transenden agar tidak mudah tergerus relativisme moral. Dengan demikian, sustainability karakter berkaitan erat dengan stabilitas iman dan integritas etika. Secara konseptual, character sustainability mencakup tiga dimensi utama: kontinuitas moral, adaptabilitas kontekstual, dan ketahanan terhadap tekanan eksternal. Kontinuitas moral merujuk pada konsistensi nilai dalam berbagai situasi. Adaptabilitas kontekstual berarti kemampuan menyesuaikan diri tanpa mengorbankan prinsip. Ketahanan eksternal menunjukkan kemampuan mempertahankan integritas meskipun menghadapi tekanan sosial (Rahman &

Siregar, 2023). Ketiga dimensi ini selaras dengan konsep ihsan yang menekankan kesadaran permanen dan orientasi kebaikan.

Paradigma ini juga menuntut perubahan pendekatan pendidikan dari sekadar penanaman nilai menuju transformasi kesadaran. Fitriani (2023) menjelaskan bahwa integrasi nilai karakter dalam kurikulum harus dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan agar membentuk budaya sekolah yang konsisten. Tanpa pendekatan sistemik, nilai moral hanya menjadi slogan normatif yang tidak berakar dalam praktik sehari-hari. Character sustainability juga berkaitan dengan pembangunan peradaban jangka panjang. Pendidikan karakter yang berkelanjutan berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang stabil secara moral dan sosial (Nugraha & Amalia, 2025). Oleh karena itu, paradigma ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan nasional.

Analisis menunjukkan bahwa paradigma character sustainability menuntut perubahan pendekatan pendidikan dari instruksi moral menuju internalisasi nilai. Karakter yang berkelanjutan ditandai oleh tiga aspek utama: kontinuitas moral, adaptabilitas sosial, dan ketahanan terhadap tekanan eksternal. Ketiga aspek ini memiliki kesesuaian konseptual dengan dimensi ihsan yang menekankan kesadaran permanen dalam bertindak. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep keberlanjutan karakter dalam pendidikan Islam memiliki landasan spiritual yang lebih kuat dibanding pendekatan sekuler yang umumnya berbasis regulasi sosial.

Strategi Internalisasi Nilai Ihsan

Pembiasaan (*Habituation*)

Pembiasaan merupakan strategi fundamental dalam internalisasi nilai ihsan. Melalui praktik rutin seperti refleksi spiritual, evaluasi diri (muhasabah), dan pembinaan akhlak, peserta didik dilatih untuk menginternalisasi nilai secara bertahap (Anwar et al., 2024). Pembiasaan menciptakan pola perilaku yang konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadian. Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan memperkuat jalur kognitif dan afektif melalui pengulangan tindakan bermakna. Haryono et al. (2022) menegaskan bahwa konsistensi praktik moral dalam lingkungan sekolah memperkuat pembentukan karakter jangka panjang. Dengan demikian, pembiasaan bukan sekadar rutinitas, tetapi proses pembentukan identitas moral.

Keteladanan Guru

Guru sebagai role model memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Haryono et al., 2022). Keteladanan yang konsisten menciptakan budaya moral yang berkelanjutan. Guru memiliki peran sentral sebagai role model dalam pendidikan karakter. Keteladanan menjadi media paling efektif dalam menanamkan nilai ihsan karena peserta didik cenderung meniru perilaku nyata dibandingkan instruksi verbal (Zainuddin & Prasetyo, 2024). Keteladanan yang konsisten menciptakan kredibilitas moral dalam proses pendidikan. Dalam konteks ihsan, guru yang menunjukkan integritas, profesionalitas, dan kesadaran spiritual memberikan contoh konkret penerapan nilai tersebut. Yusuf

dan Latifah (2025) menekankan bahwa karakter guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, internalisasi ihsan tidak dapat dilepaskan dari kualitas moral pendidik.

Integrasi Kurikulum

Integrasi nilai ihsan dalam kurikulum formal dan hidden curriculum menjadi strategi penting dalam membangun *character sustainability*. Fitriani (2023) menjelaskan bahwa nilai karakter harus tertanam dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pada PAI. Integrasi ini menciptakan konsistensi pesan moral dalam seluruh proses pendidikan. Selain itu, budaya sekolah yang mendukung nilai ihsan memperkuat keberlanjutan karakter. Aziz dan Maulana (2022) menyatakan bahwa pendidikan berkelanjutan memerlukan sistem nilai yang terintegrasi dalam kebijakan, praktik, dan interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian, kurikulum berbasis ihsan menciptakan ekosistem moral yang stabil.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai ihsan bergantung pada integrasi tiga strategi utama: pembiasaan, keteladanan guru, dan integrasi kurikulum. Ketiga strategi tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk ekosistem moral sekolah. Analisis ini memperkuat argumen bahwa *sustainability* karakter merupakan hasil dari proses sistemik, bukan intervensi pedagogis tunggal.

Ihsan sebagai Fondasi Character Sustainability

Nilai ihsan berfungsi sebagai fondasi *character sustainability* karena membangun motivasi intrinsik berbasis kesadaran spiritual. Kesadaran ini menciptakan kontrol diri yang tidak bergantung pada pengawasan eksternal (Sulaiman, 2021). Dengan demikian, karakter yang terbentuk bersifat stabil dan konsisten. Orientasi keunggulan dalam ihsan juga mendorong pengembangan diri berkelanjutan. Hidayat dan Nur (2022) menegaskan bahwa ihsan menuntut profesionalitas dan kualitas optimal dalam setiap tindakan. Hal ini membentuk karakter yang adaptif dan kompetitif tanpa kehilangan integritas moral. Lebih jauh, ihsan memperluas dimensi *sustainability* ke ranah sosial dan ekologis. Aziz dan Maulana (2022) menunjukkan bahwa nilai spiritual Islam mendukung pembangunan berkelanjutan. Ihsan, sebagai nilai kebaikan universal, mendorong tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan.

Dalam konteks globalisasi, karakter yang berlandaskan ihsan memiliki ketahanan terhadap relativisme moral dan tekanan budaya populer. Rahman dan Siregar (2023) menegaskan bahwa keberlanjutan karakter hanya dapat dicapai jika nilai moral tertanam dalam kesadaran mendalam. Ihsan menyediakan fondasi tersebut melalui integrasi spiritualitas dan etika. Dengan demikian, ihsan bukan sekadar nilai tambahan dalam pendidikan Islam, tetapi fondasi utama bagi pembangunan karakter berkelanjutan. Integrasi ihsan dalam sistem Pendidikan Agama Islam menghadirkan kerangka holistik yang menghubungkan dimensi spiritual, moral, sosial, dan profesional secara simultan (Nugraha & Amalia, 2025). Penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual berupa model integratif yang

menghubungkan spiritualitas Islam dengan paradigma pendidikan berkelanjutan. Ihsan diposisikan bukan hanya sebagai nilai moral, tetapi sebagai kerangka epistemologis pembentukan karakter jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian konseptual dan analisis literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai ihsan dalam Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi teoretis dan praktis yang sangat kuat dalam membangun *character sustainability*. Ihsan tidak hanya dimaknai sebagai perilaku baik secara lahiriah, tetapi sebagai kesadaran spiritual mendalam (*muraqabah*) yang menumbuhkan kontrol diri intrinsik. Kesadaran ini menjadi basis pembentukan karakter yang tidak bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan tumbuh dari komitmen batin yang konsisten. Konsep ihsan dalam pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, profesional, dan sosial secara simultan. Orientasi keunggulan (*excellence orientation*) yang terkandung dalam ihsan mendorong peserta didik untuk melaksanakan setiap aktivitas secara optimal dan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, ihsan membentuk karakter yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga kompeten dan adaptif dalam menghadapi dinamika globalisasi dan transformasi digital. Paradigma *character sustainability* menekankan bahwa karakter harus bersifat berkelanjutan, konsisten, dan tahan terhadap perubahan situasional. Karakter yang berkelanjutan bukan sekadar kebiasaan temporer, melainkan identitas moral yang melekat dan stabil dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam perspektif Islam, keberlanjutan karakter hanya dapat terwujud apabila nilai moral berakar pada kesadaran transenden. Ihsan menyediakan fondasi tersebut dengan menghubungkan dimensi spiritualitas dan etika sosial dalam satu kesatuan yang integral. Strategi internalisasi nilai ihsan melalui pembiasaan (*habituation*), keteladanan guru, dan integrasi kurikulum terbukti memiliki relevansi pedagogis yang kuat. Pembiasaan memperkuat pola perilaku konsisten, keteladanan guru menghadirkan model konkret nilai ihsan dalam praktik nyata, sementara integrasi kurikulum menciptakan ekosistem pendidikan yang sistemik dan berkelanjutan. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam membentuk budaya sekolah berbasis spiritualitas dan integritas.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa ihsan bukan sekadar nilai tambahan dalam Pendidikan Agama Islam, melainkan fondasi utama dalam membangun *character sustainability*. Integrasi ihsan dalam sistem pendidikan menghadirkan kerangka holistik yang mampu menyatukan dimensi spiritual, moral, sosial, dan profesional dalam pembentukan generasi yang berintegritas dan berdaya saing. Oleh karena itu, penguatan nilai ihsan dalam kebijakan pendidikan, kurikulum, serta budaya sekolah menjadi langkah strategis dalam menjawab krisis karakter di era modern. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan riset empiris lanjutan yang menguji model internalisasi ihsan secara praktis di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, konseptualisasi ihsan sebagai fondasi *character*

sustainability dapat terus dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual dalam sistem pendidikan nasional maupun global.

Internalisasi nilai ihsan terbukti memiliki relevansi konseptual yang kuat sebagai fondasi character sustainability dalam Pendidikan Agama Islam. Ihsan membangun kesadaran spiritual yang menghasilkan kontrol diri intrinsik sehingga karakter mampu bertahan tanpa ketergantungan pada pengawasan eksternal. Dengan demikian, ihsan tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi sebagai paradigma pendidikan karakter berkelanjutan yang integratif dan adaptif terhadap tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din* (Terjemahan). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Nawawi. (2013). *Al-Arba'in al-Nawawiyah*. Dar al-Minhaj.
- Anwar, C., Basori, A. R., & Gunawan, M. G. (2024). Internalisasi nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 145–160.
- Aziz, A. M., & Maulana, R. (2022). Pendidikan Islam dan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 33–48.
- Fitriani, N. (2023). Integrasi nilai karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 75–92.
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Haryono, A., Mazyuna, A. L., & Yuliani, S. Y. (2022). Reconstruction of character education based on prophetic philosophy in the digital age. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 201–215.
- Hidayat, M., & Nur, S. (2022). Excellence orientation dalam pendidikan Islam perspektif ihsan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(3), 189–203.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mustofa, T., & Muzaki, I. A. (2022). Pendidikan karakter berbasis Pancasila. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(1).
- Nasr, S. H. (2010). *Islamic Spirituality: Foundations*. Routledge.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.
- Nugraha, D., & Amalia, R. (2025). Pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam di era global. *Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam*, 7(1), 23–40
- Nuraeni, N. F., Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2021). Pembentukan karakter di masa pandemi melalui pendidikan agama Islam. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 146–160.
- Palmer, J. (1998). *Environmental Education in the 21st Century: Theory, Practice, Progress and Promise*. Routledge.

- Rahman, F., & Siregar, M. (2023). Sustainability framework in Islamic character education. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 5(2), 112–128.
- Sahin, A. (2018). *Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education*. Routledge.
- Sulaiman, A. (2021). Konsep ihsan dalam pendidikan Islam kontemporer. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15.
- Tilbury, D. (2011). *Education for sustainable development: An expert review of processes and learning*. UNESCO Report.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO Publishing.
- Waghid, Y. (2014). *African Philosophy of Education Reconsidered: On Being Human*. Routledge.
- Yusuf, K., & Latifah, S. (2025). Character sustainability dalam perspektif pendidikan Islam modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(1), 55–70.
- Zainuddin, M., & Prasetyo, H. (2024). Budaya sekolah dan internalisasi nilai keislaman. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 87–102.